

BELAJAR MERUPAKAN CIRI KHAS MANUSIA

oleh : Moch Darus S

Kita yang mengaku dan menamakan diri manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat senantiasa berada dalam dua dimensi yang nyata yaitu kehidupan lahiriah dan batiniah. Keserasian dan keseimbangan dalam melayani atau menghadapi kecenderungan-kecenderungan hidup yang lahir dan yang bathin merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap orang yang arif.

Manusia ditakdirkan Tuhan Yang Maha Kuasa mempunyai kemampuan untuk belajar (*an ability to learn*). Suatu kenyataan yang kebenarannya dapat diterima oleh siapapun dan sering kali atau banyak manusia yang tidak mau belajar baik secara sadar ataupun tidak sadar.

Adanya kemampuan untuk belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Manusia mempunyai peradaban karena adanya kemampuan untuk belajar dan peradaban manusia itu

ditandai dengan adanya kemajuan yang pada pokoknya meliputi kemajuan intelek (*intelektual progress*), kemajuan sosial (*Social progress*) dan kemajuan kultural (*cultural progress*). Misalnya kalau dibandingkan keadaan Indonesia sebelum kemerdekaan dengan Indonesia pada saat sekarang ini, tampak adanya kemajuan seperti yang disebutkan diatas, sedangkan sampai dimana atau bagaimana tingkatan kemajuan dan seberapa jauh hasil peradaban tersebut, itu merupakan persoalan lain.

Tetapi kalau dibandingkan umpamanya kera pada jaman dahulu kala dengan kera yang kita jumpai sekarang maka kemajuan yang dimaksudkan diatas tidak tampak jelas. Bahkan pada lebah dan semut, serangga yang kira-kira mempunyai semacam "Masyarakat" (*community*) kemajuan yang dimaksudkan diatas tadi juga sama sekali tidak jelas. Hal ini semuanya oleh karena kera, lebah, semut dan binatang lainnya tidak

mempunyai kemampuan untuk belajar sebagai alat pencipta kemajuan. Ini berarti bahwa apa yang dinamakan semacam "masyarakat" pada lebah atau semut tersebut adalah suatu yang bukan "Socially constructed" tetapi hanyalah merupakan "biologically determined" artinya telah ditentukan secara biologis yang bersifat statis, tidak mengalami perkembangan atau kemajuan sebagaimana dijumpai dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu belajar merupakan ciri khas manusia.

Nah, apakah sebenarnya belajar itu?

Pengertian tentang belajar amat luas jika bukan hanya terbatas kepada pengertian belajar di sekolah saja.

Banyak para ahli ilmu jiwa dan ilmu pendidikan telah menyelidiki dan membahas seluk beluk soal belajar ini. Misalnya Tom C. Venable dalam bukunya yang berjudul "Patterns in secondary school curriculum" menyatakan "Learning is changes in behaviour resulting from experience" (*belajar adalah perubahan-perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman*). Jadi hidup berarti penuh pengalaman, namun apakah kita belajar atau tidak belajar tergantung apakah ada atau tidaknya perubahan-perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Seorang anak yang sakit perut karena terlalu banyak makan cabe rawit atau mangga mentah, baru dikatakan belajar apabila sebagai hasil dari pengalamannya yang menyakitkan itu untuk masa selanjutnya tidak dilakukan lagi. Apabila ia tetap melakukannya berarti ia belum belajar dari pengalaman terdahulu.

Perlu diingat bahwa perubahan-perubahan yang dimaksudkan dalam hubungan soal belajar tentunya perubahan-perubahan ke arah yang baik dan positif, perubahan-perubahan ke arah usaha peningkatan taraf kehidupan.

Hal itu perlu kiranya dijelaskan oleh karena manusia dapat juga bahkan sering belajar bagaimana cara-cara untuk melemahkan lawan/membunuh, mencuri atau belajar mengerjakan sesuatu yang sifatnya negatif.

Dengan lain perkataan perubahan-perubahan di dalam tingkah laku manusia ke arah yang baik itu dinamakan pendidikan (*education*). Selanjutnya Tom C. Venable mengatakan: "Education is guided or directed learning". (Pendidikan adalah belajar yang dibimbing atau diarahkan). "Dibimbing" atau "diarahkan" disini maksudnya tentu ke arah yang baik.

Kembali kepada contoh diatas bahwa anak yang sakit perut karena memakan cabe atau mangga mentah tadi mampu mengadakan

perubahan-perubahan di dalam tingkah lakunya oleh karena dia mempunyai pikiran dengan bahasa sebagai alat ekspresinya, mempunyai perasaan dan kemauan untuk mengimprovisasikan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Ia merasa sakit dan mengerti bahwa perasaan sakit itu terjadi setelah dia makan cabe atau mangga mentah. Akhirnya ia mau mengadakan perubahan didalam hidupnya, ia tidak akan mau lagi atau paling sedikit mengurangi makan-makanan yang menyebabkan rasa sakit tadi. Atau kalau dia belum begitu mengerti tentang hubungan-hubungan di dalam pengalamannya itu, dia dapat menanyakannya kepada orang tuanya atau dokter yang kelak akan menjelaskan dan memberikan nasihat kepadanya.

Untuk mampu belajar, manusia dibekali dengan akal pikiran perasaan dan kemauan, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa aspek-aspek yang menyangkut kehidupan rohani ini, sebagaimana juga aspek-aspek yang menyangkut kehidupan jasmani tidaklah pelak menjadi besar, dewasa atau sempurna, tetapi pada mulanya keadaannya amat lemah, kecil dan belum sempurna.

Bayi mempunyai akal pikiran, perasaan dan kemaun tetapi masih sangat lemah, tidak sama dengan pikiran, perasaan dan kemauan orang dewasa. Para ahli mengata-

kan bahwa segera setelah terjadinya pembuatan di kandungan si ibu maka pertumbuhan (*growth*) sudah mula dan pertumbuhan ini terus menerus berlangsung hingga si bayi lahir, menjadi dewasa bahkan sampai ia dipanggil kembali oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pertumbuhan ini seperti telah disinggung diatas meliputi aspek-aspek jasmani dan rohani sekaligus dan sepanjang masa. Selama pertumbuhan tersebut si manusia terus menerus belajar.

Melihat kenyataan ini maka sebenarnya manusia itu pada hakekatnya bukan hanya mahluk yang ditakdirkan mempunyai kemampuan untuk belajar akan tetapi juga mahluk yang diharuskan belajar untuk mencapai kesempurnaan di dalam hidupnya.

Hanya sedikit sekali hal-hal yang dapat dilakukan si bayi tanpa dipelajarinya terlebih dahulu ketika ia lahir, misalnya menangis (*crying*), mengisap-isap dengan otot bibirnya (*sucking*) dan merampas atau menggapai sesuatu dengan tangannya (*grasping*). Yang lain-lainnya hampir seluruhnya harus dipelajari si bayi melalui suatu proses belajar. Ia harus belajar duduk, belajar merangkak, belajar berjalan belajar menggunakan anggota-anggota badannya, belajar mengerjakan sesuatu dan amat banyak lagi yang lain dan kesemuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Dalam hubungan ini peranan sekolah sangat penting. Sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi merupakan tempat yang khusus diorganisir untuk menimba pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tersebut disusun dan diolah sedemikian rupa sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama dapat diberikan kepada pelajar-pelajar sehingga menjadi milik mereka. Sebagai contoh marilah kita ambil pengalaman dari Thomas Alfa Edison sebelum menemukan lampu listrik proyektor gambar hidup dan lain-lainnya itu tentulah amat banyak pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun yang mengecewakan, yang telah ia alami dan ini memakan waktu bertahun-tahun lamanya. Pengalaman-pengalaman itu dibukukan, dapat dipeleajari oleh para pelajar dalam waktu yang tidak begitu lama, apa lagi bila ada guru yang memberikan penjelasan dan bimbingan kepada mereka.

Mungkin dalam waktu satu semester pengalaman-pengalaman Thomas Alfa Edison tersebut dapat diberikan kepada para pelajar di sekolah menengah atau di perguruan tinggi sehingga menjadi milik mereka dalam arti telah diketahui dengan jelas. Begitulah besarnya peranan atau fungsi sekolah sehubungan dengan hal belajar

dari pengalaman-pengalaman.

Pengalaman-pengalaman terjadi melalui kontak manusia yang terus menerus dengan lingkungan atau alam sekitar kita dan selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman tersebut secara aktif kita dapat pula merubah lingkungan atau alam sekitarnya. Jelaslah bahwa pengalaman-pengalaman itu merupakan perbuatan-perbuatan yang secara timbal balik saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya. Sebagai contoh dapat kita lihat sungai Nil. Dulu sering banjir dan menimbulkan penderitaan/kerugian bagi orang Mesir. Melalui pengalaman yang pahit akhirnya pemerintah Mesir berhasil membendung sungai tersebut untuk irigasi yang mendatangkan kemakmuran dan kemajuan bagi orang Mesir. Demikian juga halnya di negara Indonesia tercinta ini dengan proyek Jati-luhur, Asahan, Saguling dan banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa memang manusia sudah ditakdirkan harus terus menerus belajar selama hidupnya demi mencapai kemajuan. Akan tetapi sayang hal ini sering dilupakan atau tidak disadari oleh banyak manusia. Kemampuan untuk belajar merupakan suatu alat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada kita, untuk dapat dipergunakan mencapai kemajuan di dalam hidup kita. Akan tetapi bila alat tersebut tidak diper-

gunakan sebagai mana mestinya dengan alasan apa sekalipun, maka itu berarti bahwa kita menyangkal diri sebagai manusia dan akibatnya kesengsaraan dan kesusahanlah yang akan kita peroleh. Sehubungan dengan ini Roland Gelatt di dalam sebuah tulisannya mengatakan: "All normal human beings are born with a powerful urge to learn. Almost of them lose this urge, even before they have reached maturity. It is only few who are so constituted the lack of learning becomes a nuisance. This is perhaps the most insidious of human tragedies". (Semua manusia yang normal lahir dengan suatu dorongan untuk belajar. Hampir semua dari mereka kehilangan dorongan ini, bahkan sebelum mereka selesai mencapai kedewasaan. Hanya orang kaya sedikit itulah yang corak atau hakekat dari hidupnya terbentuk sedemikian rupa sehingga kurang akan belajar dirasakan mereka menjadi suatu hal yang menyebabkan terjadinya kesusahan. Dari tragedi-tragedi atau kesusahan-kesusahan manusia, barangkali inilah yang paling diam-diam atau tak kelihatan cara bekerjanya).

Jadi jelas bahwa seseorang yang tidak mau belajar atau berhenti be-

lajar berarti secara diam-diam dan berangsur-angsur akan datang kepadanya kesuahan atau kepedihan. Sebaliknya bila seseorang mau belajar terus menerus berarti secara diam-diam kemajuan dan kesenangan akan datang kepadanya. Dan belajar disini bukan hanya di bangku sekolah saja. Dalam hidup dan kehidupan sehari-haripun terdapat suatu proses belajar. Bahkan sarjana-sarjana yang telah menggondol titel tidak berarti berhenti belajar. Selagi masih hidup seseorang masih terus dapat memperoleh pengalaman-pengalaman di dalam lingkungan hidupnya masing-masing. Ia dapat memperoleh pelajaran-pelajaran yang berguna untuk perbaikan hidupnya, karena memang pengalaman adalah guru yang terbaik. Sebuah pepatah mengatakan: Tuntutlah ilmu sejak kalian lahir sampai ke liang lahat.

Sia-sia dan hampalah hidup ini sebagai manusia kalau kemampuan untuk belajar yang diberikan kepada kita itu tidak digunakan. Sama sekali tidak ada alasan kita untuk malas atau tidak mau belajar karena kita telah ditakdirkan sebagai makhluk yang mampu belajar dan harus belajar.



P.T. BARA WIRANTI CORPORATION

GENERAL CONTRACTORS

Jakarta : Jl. Palatchan No. 6 Telp. 770223 - 715538 Telex : 47299 RCH
Padang : Jl. K.H. Dahlan No. 19 Telp. 24619 - Sumatera Barat
Branches : Pekanbaru - Jambi - Bengkulu - Tanjungkarang

**CARA LEBIH NIKMAT
MINUM JAMU....**



JAMU



AIR MANCUR

PUSAKA WARISAN LELUHUR